

Kenakalan Remaja dalam Perspektif Filsafat Sosial Thomas Hobbes

Agi Pratama¹, Radea Yuli A. Hambali²

^{1,2} Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin,
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
pratamaagi447@gmail.com, radeahambali@uinsgd.ac.id

Abstract

This study aims to discuss juvenile delinquency according to the social philosophy perspective of Thomas Hobbes. This research study uses a descriptive qualitative method with a documentation study approach. Qualitative research methods are tools for exploring and understanding the meanings that a number of individuals or groups of people ascribe to social or humanitarian issues. Documentation study is a data collection technique that comes from someone's writing, drawing or work. Juvenile delinquency is an act or action that violates the norms, rules or laws in society that is committed at a young age or during the transition from childhood to adulthood. Factors causing Juvenile Delinquency are social pathological symptoms in adolescents caused by a form of social neglect which ultimately leads to deviant behavior. Teenage age is a very vulnerable age because the characteristics of adolescence are emotional instability due to many problems, because emotionality dominates over abilities so that adolescents are less able to accept other people's opinions. This statement is in accordance with the expression of Thomas Hobbes in his theory "Homo Homini Lupus" that humans are wolves for other humans. This proverb seems to adequately represent someone's brutality towards other people so that with this situation it seems as if humans want to pounce on their prey. If it is associated with juvenile delinquency, it occurs because of desires that cannot be controlled so that the person gets lost in desires that violate the rules of society.

Keywords: Juvenile Delinquency; Social; Thomas Hobbes

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas kenakalan remaja menurut perspektif filsafat sosial Thomas Hobbes. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi dokumentasi. Metode penelitian kualitatif adalah alat untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan sejumlah individu atau kelompok orang terhadap masalah sosial atau kemanusiaan. Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang bersumber dari tulisan, gambar atau karya seseorang. Kenakalan remaja adalah perbuatan atau perbuatan yang melanggar norma, aturan atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia muda atau pada masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Faktor penyebab kenakalan remaja adalah gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial yang pada akhirnya menimbulkan perilaku menyimpang. Usia remaja merupakan usia yang sangat rentan karena ciri-ciri remaja adalah ketidakstabilan emosi akibat banyaknya masalah, karena emosi lebih mendominasi daripada kemampuan sehingga remaja kurang dapat menerima pendapat orang lain. Pernyataan ini sesuai dengan ungkapan Thomas Hobbes dalam teorinya "Homo Homini Lupus" bahwa manusia adalah serigala bagi manusia lainnya. Pepatah ini sepertinya cukup mewakili kebrutalan seseorang terhadap orang lain sehingga dengan keadaan ini seolah-olah manusia ingin menerkam mangsanya. Jika dikaitkan dengan kenakalan remaja terjadi karena nafsu yang tidak dapat dikendalikan sehingga orang tersebut tersesat dalam nafsu yang melanggar aturan masyarakat.

Kata Kunci: Kenakalan Remaja; Sosial; Thomas Hobbes

Pendahuluan

Usia remaja merupakan usia rawan karena karakteristik di usia remaja yaitu tidak stabilnya emosi sebagai contohnya remaja yang sangat antusias belajar di sekolah tiba-tiba menjadi lesu dan tidak bersemangat, dari sangat gembira menjadi sangat sedih, dari merasa percaya diri menjadi sangat ragu dan lain-lain. Banyaknya masalah yang dihadapi remaja dengan sifat emosionalnya menjadikan remaja menghadapi banyak masalah, karena emosionalitasnya lebih mendominasi daripada kemampuan sehingga remaja kurang mampu untuk menerima pendapat orang lain. Masa yang kritis yaitu kebimbangan remaja dalam menghadapi



dan memecahkan atau menghindari suatu masalah menjadi indikasi kritisnya masa remaja ini.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji terkait tema ini di antaranya yaitu, penelitian oleh Faiz, (2020) yang berjudul Internalisasi Nilai Kesantunan Berbahasa Melalui Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti. Dalam penelitian ini kesantunan berbahasa tidak secara alami dimiliki oleh semua orang, namun harus dilatih dan mendapat sentuhan dalam dunia Pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan, proses, hambatan dan strategi kesantunan berbahasa melalui guru mata pelajaran Pendidikan agama islam. Metode penelitiannya dengan menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini menyatakan kesantunan berbahasa tidak secara alami dimiliki oleh semua orang, namun harus dilatih dan mendapat sentuhan dalam dunia Pendidikan. Semakin baik Pendidikan yang didapatkan siswa, semakin berkualitas pula kemampuan berkomunikasi (Faiz et al., 2020).

Kedua, penelitian oleh Nurfadillah, (2017) yang berjudul “Upaya Kepolisian dalam Penanganan Tindak Pidana Kekerasan yang Dilakukan oleh Pelajar secara Berkelompok” Masalah dalam penelitian ini faktor apa yang menyebabkan tawuran dan apa upaya yang harus dilakukan oleh kepolisian dalam menanganinya. Penelitian ini menggunakan metode wawancara, dokumentasi dan observasi. Hasil dari penelitian ini bahwa faktor penyebab tawuran berasal dari luar maupun dalam, faktor dari dalam yaitu kurangnya kasih sayang dan pengawasan dari orang tua dan lingkungan pergaulan. Upaya dari kepolisian bersifat preventif untuk meminimalisir kesempatan para pelajar melakukan tawurandengan cara penyuluhan atau bimbingan dari keluarga, sekolah, maupun Lembaga masyarakat (Nurfadillah, 2017).

Perbedaan penelitian saya dengan peneliti terdahulu terlihat bagaimana pandangan filsafat sosial nya Thomas Hobbes mengenai kenakalan remaja, yangmana Thomas Hobbes memberikan penekanan bahwa kita selaku manusia harus bisa menahan diri dari kenakalan remaja karena dalam setiap diri ada sebuah sifat yang diumpamakan dengan serigala yang memangsa manusia lainnya. Persamaan nya terletak pada bagaimana pandangan khalayak ramai terhadap keadaan kenakalan remaja di zaman sekarang yang semakin meningkat.

Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang disekitarnya. Para ahli pendidikan sependapat bahwa remaja adalah mereka yang berusia 13-18 tahun. Pada usia tersebut, seseorang sudah



melampaui masa kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa (Gita Lestari et al., 2017).

Seiring perkembangan zaman sudah melebihi batas yang sewajarnya. Banyak anak dibawah umur yang sudah mengenal rokok, narkoba, free-sex, dan terlibat banyak tindakan kriminal lainnya. Hal ini semua bisa terjadi karena adanya faktor-faktor kenakalan remaja sebagai berikut: kurangnya kasih sayang orang tua, kurangnya pengawasan dari orang tua, pergaulan dengan teman yang tidak sebaya, peran dari perkembangan iptek yang berdampak negative, tidak adanya bimbingan kepribadian dari sekolah, dasar-dasar agama yang kurang, tidak adanya media penyalur bakat dan hobinya, kebasan yang berlebihan, dan masalah yang dipendam (Lestari, 2012).

Thomas Hobbes dari Malmesbury (kelahiran di Malmesbury, Wiltshire, Inggris, 5 April 1588 – meninggal di Derbyshire, Inggris, 4 Desember 1679 pada umur 91 tahun) adalah seorang filsuf Inggris yang beraliran empirisme. Pandangannya yang terkenal adalah pemikiran manusia dari sudut pandang empirisme-materialisme, serta pandangan tentang hubungan manusia dengan sistem negara (Dako, 2012). *Homo homini lupus* adalah sebuah kalimat bahasa latin yang berarti "Manusia adalah serigala bagi sesama manusianya" yang sempat disinggung oleh Thomas Hobbes. Istilah tersebut pertama kali dicetuskan dalam karya Plautus berjudul *Asinaria* (195 SM *lupus est homo homini*). Istilah tersebut juga dapat diterjemahkan sebagai manusia adalah serigalanya manusia yang diinterpretasi berarti manusia sering menikam sesama manusia lainnya. Istilah itu sering muncul dalam diskusi-diskusi mengenai kekejaman yang dapat dilakukan manusia bagi sesamanya. Sebagai perlawanan dari istilah itu munculah istilah *Homo Homini Socius* yang berarti manusia adalah teman bagi sesama manusianya, atau manusia adalah sesuatu yang sakral bagi sesamanya yang dicetuskan oleh Seneca. Kedua istilah *Homo homini lupus* dan *Homo homini socius* tercantum oleh Thomas Hobbes dalam karyanya berjudul *De Cive* (1651).

Homo homini lupus adalah sebuah kalimat bahasa latin yang berarti "Manusia adalah serigala bagi sesama manusianya" yang sempat disinggung oleh Thomas Hobbes. Istilah tersebut pertama kali dicetuskan dalam karya Plautus berjudul *Asinaria* (195 SM *lupus est homo homini*). Istilah tersebut juga dapat diterjemahkan sebagai manusia adalah serigalanya manusia yang diinterpretasi berarti manusia sering menikam sesama manusia lainnya (Muawanah & Pratikto, 2012).

Dalam Perspektif filsafat sosial menyatakan bahwa Secara umum remaja masa kini memiliki tekanan-tekanan yang mereka dapatkan, mulai dari perkembangan fisiologi, ditambah dengan kondisi lingkungan dan

sosial budaya serta perkembangan teknologi yang semakin pesat. Hal ini dapat mengakibatkan munculnya masalah-masalah psikologis berupa gangguan penyesuaian diri atau perilaku yang mengakibatkan bentuk penyimpangan perilaku yang disebut kenakalan remaja sehingga dibutuhkan pendidikan dimasa dini agar dapat menahan ancaman yang akan mendatangi seorang anak dimasa remajanya (Karlina, 2020).

Secara umum remaja masa kini memiliki tekanan-tekanan yang mereka dapatkan, mulai dari perkembangan fisiologi, ditambah dengan kondisi lingkungan dan sosial budaya serta perkembangan teknologi yang semakin pesat. Hal ini dapat mengakibatkan munculnya masalah-masalah psikologis berupa gangguan penyesuaian diri atau perilaku yang mengakibatkan bentuk penyimpangan perilaku yang disebut kenakalan remaja.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini berusaha menyusun formula penelitian, yaitu rumusan, pertanyaan dan tujuan penelitian. Rumusan masalah penelitian ini yaitu terdapat kenakalan remaja perspektif filsafat sosial Thomas Hobbes. Pertanyaan utama penelitian ini ialah bagaimana kenakalan remaja perspektif filsafat sosial Thomas Hobbes. Tujuan penelitian ini ialah membahas kenakalan remaja perspektif filsafat sosial Thomas Hobbes.

Metode Penelitian

Kajian penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi dokumentasi. Metode penelitian kualitatif merupakan alat untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang berasal dari tulisan, gambar, atau karya dari seseorang.

Hasil dan Pembahasan

Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah suatu perbuatan atau tindakan yang melanggar norma, aturan, atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak ke dewasa. Faktor penyebab Kenakalan Remaja merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial yang pada akhirnya menyebabkan perilaku menyimpang (Muawanah & Pratikto, 2012).

Konsep kenakalan remaja yang berkaitan dengan ungkapan Thomas Hobbes yaitu "Manusia adalah serigala bagi manusia lainnya". Berdasarkan konsep Thomas Hobbes, pepatah ini sepertinya cukup mewakili kebrutalan seseorang terhadap orang lain sehingga dengan keadaan tersebut seakan-akan manusia ingin menerkam mangsanya. Jika dikaitkan dengan

kenakalan remaja, itu terjadi karena keinginan yang tidak bisa dikontrol sehingga orang tersebut tersesat di dalam keinginan yang melanggar aturan dalam masyarakat (Karlina, 2020).

Thomas Hobbes menyatakan bahwa “Manusia adalah serigala bagi manusia lain”. Berdasarkan konsep Thomas Hobbes, pepatah ini sepertinya cukup mewakili kebrutalan seseorang terhadap orang lain sehingga dengan keadaan tersebut seakan-akan manusia ingin menerkam mangsanya. Jika dikaitkan dengan kenakalan remaja, itu terjadi karena keinginan yang tidak bisa dikontrol sehingga orang tersebut tersesat di dalam keinginan yang melanggar aturan dalam masyarakat (Karlina, 2020).

Usia remaja merupakan usia rawan karena karakteristik di usia remaja yaitu tidak stabilnya emosi sebagai contohnya remaja yang sangat antusias belajar di sekolah tiba-tiba menjadi lesu dan tidak bersemangat, dari sangat gembira menjadi sangat sedih, dari merasa percaya diri menjadi sangat ragu dan lain-lain. Banyaknya masalah yang dihadapi remaja dengan sifat emosionalnya menjadikan remaja menghadapi banyak masalah, karena emosionalitasnya lebih mendominasi daripada kemampuan sehingga remaja kurang mampu untuk menerima pendapat orang lain (Indratmoko J. Agung, 2017).

Berdasarkan teori Thomas Hobbes “Homo homini lupus” bahwa manusia adalah serigala bagi manusia lain. Berdasarkan konsep Thomas Hobbes, pepatah ini sepertinya cukup mewakili kebrutalan seseorang terhadap orang lain sehingga dengan keadaan tersebut seakan-akan manusia ingin menerkam mangsanya. Jika dikaitkan dengan kenakalan remaja, itu terjadi karena keinginan yang tidak bisa dikontrol sehingga orang tersebut tersesat di dalam keinginan yang melanggar aturan dalam masyarakat (Karlina, 2020).

Kesimpulan

Usia remaja merupakan usia yang sangat rawan karena karakteristik di usia remaja yaitu tidak stabilnya emosi akibat banyak menghadapi masalah, karena emosionalitasnya lebih mendominasi daripada kemampuan sehingga remaja kurang mampu untuk menerima pendapat orang lain. Pernyataan tersebut sesuai dengan ungkapan Thomas Hobbes dalam teori nya “ Homo Homini Lupus “ bahwa manusia adalah serigala bagi manusia lain.

Secara praktis penelitian ini untuk mengetahui faktor yang menyebabkan kenakalan remaja dalam perspektif filsafat sosial Thomas Hobbes, penelitian ini bias dijadikan bahan analisis dan peninjauan secara praktek dalam kehidupan saat ini, terutama bagi mahasiswa aqidah dan filsafat Islam. Secara teoritis untuk memberikan landasan bagi para peneliti



lain dalam melakukan penelitian yang sejenis. Adapun umumnya untuk siapapun yang ingin mempelajari dan mendalami pengetahuan tentang penyebab kenakalan remaja. Keterbatasan penelitian dalam proses melakukan penelitian ini, terdapat keterbatasan yang mungkin dapat mempengaruhi hasil penelitian, yaitu: Adanya keterbatasan dalam waktu penelitian, tenaga dan kemampuan penulis, dalam penelitian ini penulis tidak mencapai sumber pertama, atau suber asli, Adanya keterbatasan peneliti dalam mencari sumber data penelitian, Kesimpulan yang diambil hanya berdasarkan perolehan analisis data, maka diharapkan adanya penelitian yang lebih lanjut mengenai kenakalan remaja dengan metode penelitian yang berbeda, sampel yang lebih luas, dan penggunaan instrumen penelitian yang berbeda dan lebih lengkap.

Daftar Pustaka

- Faiz, A., Hakam, K. A., Sauri, S., & Ruyadi, Y. (2020). Internalisasi Nilai Kesantunan Berbahasa melalui Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. *Pancasila dan Kewarganegaraan*, 29 (1), 13–28.
<https://doi.org/10.17509/jpis.v29i1.24382>
- Gita Lestari, E., Humaedi, S., Budiarti, M. S., & Hasanah, D. (2017). Peran Keluarga dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja (Vol. 4, Issue 2).
- Indratmoko J. Agung. (2017). Pengaruh Globalisasi terhadap Kenakalan Remaja di Desa Sidomukti Kecamatan Mayang Kabupaten Jember. *Pancasila Dan Kewarganegaraan*.
- Karlina, L. (2020). Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. *Edukasi Nonformal*.
- Lestari, P. (2012). Fenomena Kenakalan Remaja di Indonesia.
- Muawanah, L. B., & Pratikto, H. (2012). Kematangan Emosi, Konsep Diri dan Kenakalan Remaja (Vol. 7, Issue 1). <http://koranmontera.com/>
- Nurfadillah. (2017). Upaya Kepolisian dalam Penanganan Tindak Pidana Kekerasan yang Dilakukan oleh Pelajar secara Berkelompok.